

INDIVIDUASI TOKOH NURUDA DALAM NOVEL *MEDULLA SINCULASIS* KARYA PAOX IBEN: KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIK CARL GUSTAV JUNG

Sukmana Handinata¹, Novia Safitri²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Juli 2024
Perbaikan 30 Juli 2024
Disetujui 10 Agustus 2024

Kata kunci:

Individuasi Tokoh 1,
Novel 2,
Psikologi Sastra 3.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses individuasi tokoh Nuruda dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben berdasarkan perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung. Individuasi merupakan proses perkembangan psikologis yang mengarah pada pencapaian keutuhan kepribadian melalui integrasi berbagai aspek sadar dan tidak sadar dalam diri individu. Novel *Medulla Sinculasis* menghadirkan perjalanan tokoh Nuruda yang pada awalnya datang ke Lombok karena ketertarikannya terhadap sebuah lukisan, kemudian mengalami transformasi psikologis setelah berhadapan dengan berbagai realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara interpretatif berdasarkan konsep-konsep psikologi analitik Carl Gustav Jung yang meliputi persona, shadow, anima, dan self. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuruda mengalami proses individuasi melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan persona sebagai intelektual dan pencinta seni, konfrontasi dengan shadow yang muncul akibat perjumpaannya dengan berbagai persoalan sosial, perkembangan anima yang ditandai dengan meningkatnya empati dan kepedulian terhadap masyarakat marginal, serta upaya menuju self sebagai bentuk keutuhan kepribadian. Proses individuasi tersebut menunjukkan transformasi Nuruda dari individu yang berorientasi pada pencarian makna personal menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Medulla Sinculasis* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masyarakat Lombok, tetapi juga menggambarkan perjalanan psikologis manusia dalam menemukan identitas dan makna hidupnya.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: sukmanahan@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari proses penghayatan terhadap berbagai fenomena kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan gagasan dan pengalaman, tetapi juga menghadirkan refleksi mengenai realitas sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang dalam masyarakat. Sastra menjadi media yang memungkinkan manusia memahami kehidupan melalui sudut pandang yang lebih mendalam karena di dalamnya terkandung berbagai persoalan kemanusiaan yang dikemas secara estetis. Menurut Nurgiyantoro (2015), karya sastra merupakan hasil kreativitas yang berangkat dari realitas kehidupan yang kemudian diolah melalui imajinasi pengarang sehingga menghasilkan dunia baru yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan yang memuat berbagai nilai dan pengalaman manusia.

Hubungan erat antara sastra dan kehidupan menjadikan karya sastra sebagai objek kajian yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian sastra adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra mengandung berbagai gejala kejiwaan yang dapat dianalisis menggunakan teori-teori psikologi. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama berusaha memahami manusia, meskipun menggunakan metode yang berbeda. Sastra menggambarkan manusia melalui imajinasi dan narasi, sedangkan psikologi berusaha menjelaskan perilaku manusia melalui pendekatan ilmiah.

Psikologi sastra berkembang sebagai bidang kajian interdisipliner yang

menghubungkan ilmu sastra dan psikologi. Endraswara (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian yang menempatkan aspek kejiwaan sebagai fokus utama dalam memahami karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai konflik batin, motivasi, perkembangan kepribadian, serta dinamika psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2013) yang menjelaskan bahwa psikologi sastra berusaha memahami perilaku tokoh berdasarkan gejala-gejala psikologis yang muncul dalam teks sastra. Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya mengkaji tindakan tokoh, tetapi juga berusaha memahami struktur kepribadian yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Salah satu teori psikologi yang banyak digunakan dalam kajian sastra adalah psikologi analitik Carl Gustav Jung. Jung merupakan tokoh psikologi yang mengembangkan konsep ketidaksadaran kolektif sebagai kritik terhadap teori psikoanalisis Sigmund Freud yang lebih menekankan peran ketidaksadaran personal. Menurut Jung (1968), kehidupan psikis manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh ketidaksadaran kolektif yang diwariskan secara universal. Ketidaksadaran kolektif tersebut berisi berbagai pola dasar atau arketipe yang membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.

Arketipe dalam teori Jung merupakan struktur universal yang terdapat dalam ketidaksadaran kolektif manusia. Arketipe muncul dalam berbagai bentuk simbol, mitos, mimpi, maupun perilaku manusia. Hall dan Nordby (1973) menjelaskan bahwa arketipe berfungsi sebagai pola dasar yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan

bertindak. Beberapa arketipe yang memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian adalah persona, shadow, anima atau animus, dan self. Keempat konsep tersebut saling berhubungan dalam membentuk proses perkembangan psikologis individu.

Persona merupakan topeng sosial yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Menurut Feist, Feist, dan Roberts (2018), persona berfungsi sebagai identitas sosial yang memungkinkan seseorang diterima oleh masyarakat. Namun, ketika individu terlalu bergantung pada persona, ia berisiko kehilangan hubungan dengan dirinya yang sebenarnya. Dalam kondisi tersebut, individu cenderung menampilkan citra yang diharapkan masyarakat tanpa memahami kebutuhan psikologisnya sendiri.

Selain persona, Jung juga mengemukakan konsep shadow yang merujuk pada aspek-aspek kepribadian yang ditekan atau ditolak oleh kesadaran. Shadow berisi berbagai dorongan, emosi, dan kecenderungan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Menurut Jung (1968), shadow merupakan bagian penting dari kepribadian yang harus diakui dan diterima agar individu dapat berkembang secara psikologis. Penolakan terhadap shadow justru dapat menimbulkan konflik batin yang menghambat perkembangan kepribadian.

Konsep lainnya adalah anima dan animus. Anima merupakan unsur feminin yang terdapat dalam diri laki-laki, sedangkan animus merupakan unsur maskulin yang terdapat dalam diri perempuan. Hall dan Nordby (1973) menjelaskan bahwa anima dan animus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kesadaran dengan ketidaksadaran. Melalui anima dan animus, individu dapat mengembangkan kepekaan emosional, intuisi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Tujuan akhir perkembangan kepribadian menurut Jung adalah tercapainya self. Self merupakan pusat totalitas kepribadian yang mengintegrasikan seluruh aspek sadar dan tidak sadar dalam diri individu. Jung (1971) menyatakan bahwa self merupakan simbol keutuhan yang menjadi tujuan utama perkembangan psikologis manusia. Pencapaian self berlangsung melalui proses yang disebut individuasi.

Individuasi merupakan konsep sentral dalam psikologi analitik Jung. Menurut Jung (1971), individuasi adalah proses perkembangan psikologis yang memungkinkan seseorang menjadi dirinya sendiri secara autentik. Proses ini melibatkan pengenalan dan integrasi berbagai aspek kepribadian yang selama ini tersembunyi dalam ketidaksadaran. Individuasi bukan sekadar pencarian identitas, tetapi juga upaya mencapai keseimbangan antara aspek sadar dan tidak sadar dalam diri manusia. Melalui individuasi, seseorang dapat memahami makna hidupnya secara lebih mendalam dan mencapai keutuhan kepribadian.

Konsep individuasi menjadi relevan untuk diterapkan dalam kajian sastra karena banyak tokoh dalam karya sastra yang digambarkan mengalami perjalanan psikologis menuju pemahaman diri. Perjalanan tersebut biasanya ditandai oleh konflik batin, pengalaman hidup yang mengubah cara pandang, serta proses refleksi yang membawa tokoh pada kesadaran baru mengenai dirinya. Dalam konteks ini, novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan perjalanan psikologis tokoh secara kompleks.

Novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben merupakan novel yang mengangkat berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terjadi di Lombok. Cerita berpusat pada tokoh Nuruda, seorang pemuda yang tertarik mengunjungi Lombok setelah melihat sebuah lukisan berjudul *Medulla Sinculasis* di Eropa.

Ketertarikannya terhadap lukisan tersebut mendorongnya melakukan perjalanan untuk menemukan pelukisnya dan memahami makna yang terkandung di balik karya tersebut. Namun, perjalanan yang semula bersifat personal kemudian berkembang menjadi perjalanan sosial dan psikologis yang mengubah kehidupannya.

Pada awal cerita, Nuruda digambarkan sebagai individu yang memiliki ketertarikan terhadap dunia seni dan pencarian makna estetis. Kehadirannya di Lombok dilandasi oleh rasa ingin tahu terhadap sebuah karya seni yang dianggap memiliki nilai filosofis yang mendalam. Akan tetapi, setelah berinteraksi dengan masyarakat lokal dan menyaksikan berbagai persoalan sosial yang terjadi, Nuruda mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Ia tidak lagi memandang dunia hanya dari sudut estetika, tetapi juga dari sudut kemanusiaan dan keadilan sosial.

Transformasi yang dialami Nuruda menunjukkan adanya proses perkembangan psikologis yang kompleks. Pengalaman hidup yang diperolehnya selama berada di Lombok memunculkan berbagai konflik batin yang mendorongnya mempertanyakan identitas dan tujuan hidupnya. Ia tidak hanya berhadapan dengan realitas sosial yang penuh ketimpangan, tetapi juga berhadapan dengan dirinya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses individuasi sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi analitik Jung.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai novel *Medulla Sinculasis* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Satrya (2020) meneliti novel ini melalui pendekatan analisis wacana dan menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan berbagai persoalan pariwisata Lombok yang berkaitan dengan relasi kuasa, pembangunan, dan marginalisasi masyarakat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nuruda mengalami

perubahan posisi dari seorang wisatawan menjadi individu yang terlibat dalam persoalan sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai aspek lingkungan dalam novel dilakukan oleh Hendri dan Murtafi'ah (2024) yang menemukan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran tokoh.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji proses individuasi tokoh Nuruda menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung masih relatif terbatas. Padahal, perjalanan hidup Nuruda memperlihatkan berbagai tahapan perkembangan psikologis yang berkaitan dengan konsep persona, shadow, anima, dan self. Analisis terhadap proses individuasi tokoh tersebut penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepribadian tokoh serta makna psikologis yang terkandung dalam novel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses individuasi tokoh Nuruda dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Fokus penelitian diarahkan pada analisis persona, shadow, anima, dan self sebagai tahapan-tahapan yang membentuk proses individuasi tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang menggunakan perspektif psikologi analitik Jung dalam mengkaji novel Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologis yang dialami tokoh dalam novel secara mendalam, bukan untuk menguji

hipotesis atau menghasilkan data statistik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menghasilkan data berupa kata-kata dan deskripsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kejiwaan tokoh yang tercermin melalui perilaku, dialog, pikiran, dan konflik yang terdapat dalam karya sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah psikologi analitik Carl Gustav Jung dengan fokus pada konsep persona, shadow, anima, dan self sebagai unsur-unsur pembentuk proses individuasi.

Sumber data penelitian adalah novel *Medulla Sinculasis* karya Paax Iben yang diterbitkan oleh IruS Press, Mataram. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, monolog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan proses perkembangan psikologis Nuruda sebagai tokoh utama. Data yang dikumpulkan difokuskan pada bagian-bagian cerita yang mengindikasikan adanya perubahan kepribadian, konflik batin, pencarian identitas, serta proses pembentukan kesadaran diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori konsep psikologi analitik Jung, yaitu persona, shadow, anima, dan self.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan proses individuasi tokoh Nuruda. Pada tahap penyajian data, data disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung untuk memperoleh gambaran mengenai proses individuasi tokoh.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep-konsep psikologi analitik Carl Gustav Jung serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Individuasi Tokoh Nuruda dalam Novel *Medulla Sinculasis*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tokoh Nuruda mengalami proses individuasi yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut terlihat melalui perkembangan psikologis yang ditandai oleh kemunculan persona, konfrontasi dengan shadow, perkembangan anima, dan upaya menuju self sebagai bentuk keutuhan kepribadian. Perjalanan Nuruda dari seorang pencinta seni menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial menunjukkan adanya transformasi psikologis yang sesuai dengan konsep individuasi Carl Gustav Jung.

1. Persona Tokoh Nuruda

Menurut Jung (1968), persona merupakan topeng sosial yang digunakan individu untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Persona berfungsi sebagai identitas yang ditampilkan kepada masyarakat sehingga individu dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pada awal cerita, Nuruda ditampilkan sebagai sosok intelektual yang memiliki ketertarikan besar terhadap seni dan kebudayaan. Ketertarikannya terhadap lukisan *Medulla Sinculasis* menunjukkan bahwa ia memandang dunia melalui perspektif estetika. Keputusannya melakukan perjalanan ke Lombok juga dilandasi oleh rasa ingin tahu intelektual terhadap makna yang terkandung dalam lukisan tersebut.

Sebagai individu yang berasal dari lingkungan akademik dan seni, Nuruda memperlihatkan persona sebagai pribadi yang rasional, kritis, dan berpendidikan. Ia memosisikan dirinya sebagai pengamat yang berusaha memahami realitas secara objektif. Persona ini tampak ketika ia lebih banyak mengamati lingkungan dibandingkan terlibat langsung dalam berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Persona Nuruda mencerminkan kebutuhan untuk membangun identitas sebagai individu modern yang mengutamakan rasionalitas dan pengetahuan. Menurut Feist, Feist, dan Roberts (2018), persona sering kali dibentuk berdasarkan tuntutan lingkungan sosial dan harapan masyarakat terhadap individu. Dalam kasus Nuruda, persona sebagai intelektual menjadi identitas yang selama ini mendominasi kehidupannya.

Namun, seiring perkembangan cerita, persona tersebut mulai mengalami guncangan ketika Nuruda berhadapan dengan realitas sosial yang tidak sesuai dengan idealismenya. Berbagai persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi yang ditemuinya di Lombok membuatnya menyadari bahwa kehidupan tidak selalu dapat dipahami melalui pendekatan

rasional semata. Kondisi tersebut menjadi titik awal perubahan psikologis yang lebih mendalam.

2. Shadow Tokoh Nuruda

Dalam teori Jung, shadow merupakan sisi gelap kepribadian yang berisi berbagai kecenderungan, emosi, dan dorongan yang selama ini ditekan oleh kesadaran. Menurut Jung (1968), individu tidak dapat mencapai perkembangan psikologis yang sehat apabila terus-menerus menolak keberadaan shadow dalam dirinya.

Perjumpaan Nuruda dengan berbagai persoalan sosial di Lombok memunculkan konflik batin yang selama ini tersembunyi. Ia mulai menyadari adanya kemarahan, kekecewaan, dan frustrasi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Emosi-emosi tersebut sebelumnya tidak pernah muncul secara dominan karena selama ini ia hidup dalam dunia yang relatif stabil dan teratur.

Konfrontasi dengan shadow terlihat ketika Nuruda tidak lagi mampu mempertahankan posisi sebagai pengamat netral. Ia mulai menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai praktik sosial yang dianggap merugikan masyarakat kecil. Kemunculan sikap tersebut menunjukkan bahwa Nuruda mulai berhadapan dengan sisi dirinya yang selama ini tersembunyi.

Dalam perspektif Jung, kemunculan shadow merupakan tahap penting dalam proses individuasi karena individu mulai menyadari bahwa dirinya tidak hanya terdiri atas aspek-aspek positif. Hall dan Nordby (1973) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap shadow memungkinkan seseorang memahami dirinya secara lebih utuh.

Pada diri Nuruda, shadow tidak muncul dalam bentuk perilaku destruktif, melainkan dalam bentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Kemarahan yang dirasakannya terhadap ketidakadilan sosial menjadi pendorong bagi

perubahan kepribadian yang lebih mendalam. Ia tidak lagi memandang kehidupan hanya sebagai objek pengamatan, tetapi sebagai realitas yang menuntut keterlibatan moral.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Nuruda mulai menerima aspek-aspek kepribadian yang selama ini tidak disadarinya. Kesadaran terhadap shadow menjadi dasar bagi perkembangan psikologis selanjutnya.

3. Perkembangan Anima Tokoh Nuruda

Anima merupakan unsur feminin yang terdapat dalam diri laki-laki dan berkaitan dengan empati, intuisi, sensitivitas, serta kemampuan menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Menurut Jung (1971), perkembangan anima memungkinkan individu memahami aspek emosional yang selama ini terabaikan oleh kesadaran rasional.

Pada awal cerita, Nuruda lebih banyak mengandalkan kemampuan intelektual dalam memahami dunia. Akan tetapi, pengalaman hidup yang dialaminya selama berada di Lombok secara perlahan mengembangkan sisi emosional dalam dirinya. Ia mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap kehidupan masyarakat yang ditemuinya.

Perubahan ini tampak ketika Nuruda tidak hanya tertarik pada keindahan alam dan budaya Lombok, tetapi juga pada kehidupan masyarakat yang berada di balik keindahan tersebut. Ia mulai merasakan penderitaan, harapan, dan perjuangan masyarakat sebagai bagian dari pengalaman hidupnya sendiri.

Perkembangan anima terlihat dari meningkatnya empati Nuruda terhadap kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi. Ia tidak lagi memandang mereka sebagai objek penelitian atau pengamatan, melainkan sebagai sesama manusia yang memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Menurut Hall dan Nordby (1973), individu yang berhasil mengembangkan anima akan memiliki kemampuan memahami pengalaman emosional secara lebih mendalam. Kondisi tersebut terlihat pada diri Nuruda yang semakin mampu melihat persoalan sosial dari perspektif kemanusiaan.

Perkembangan anima menjadi salah satu faktor yang mendorong transformasi psikologis Nuruda. Melalui anima, ia memperoleh kesadaran baru bahwa kehidupan tidak hanya berkaitan dengan pencarian makna pribadi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Tabel 1. Manifestasi Persona, Shadow, dan Anima Tokoh Nuruda

Aspek kepribadian	Manifestasi dalam Tokoh Nuruda	Fungsi Psikologis
Persona	Intelektual, pencinta seni, pengamat sosial	Adaptasi terhadap lingkungan sosial
Shadow	Kemarahan terhadap ketidakadilan, kritik sosial	Kesadaran terhadap sisi tersembunyi diri
Anima	Empati, kepedulian sosial, sensitivitas emosional	Pengembangan hubungan kemanusiaan

4. Self dan Puncak Individuasi Tokoh Nuruda

Dalam teori Jung, self merupakan pusat totalitas kepribadian yang menjadi tujuan akhir individuasi. Self dicapai ketika individu berhasil

mengintegrasikan berbagai aspek kepribadian yang selama ini terpisah.

Pada diri Nuruda, proses menuju self terlihat melalui perubahan orientasi hidup yang dialaminya. Jika pada awal cerita ia berfokus pada pencarian makna estetis, maka pada akhir cerita ia menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam persoalan sosial dan kemanusiaan.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Nuruda mulai memahami dirinya secara lebih utuh. Ia tidak lagi hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga mengintegrasikan empati, pengalaman emosional, dan kesadaran sosial ke dalam identitas dirinya.

Menurut Jung (1971), individuasi bukanlah kondisi yang dicapai secara instan, melainkan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pencapaian self tidak selalu berarti kesempurnaan, melainkan kesadaran yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.

Dalam novel *Medulla Sinculasis*, proses individuasi Nuruda tidak mencapai bentuk final yang sempurna. Namun, perkembangan psikologis yang dialaminya menunjukkan bahwa ia telah bergerak menuju keutuhan diri. Pengalaman hidup yang diperolehnya selama berada di Lombok memungkinkan dirinya memahami makna kehidupan secara lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Perjalanan Nuruda memperlihatkan bahwa individuasi tidak hanya berkaitan dengan pencarian identitas pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan antara diri sendiri dan masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, Nuruda berkembang menjadi individu yang lebih matang secara psikologis dan lebih sadar terhadap tanggung jawab kemanusiaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nuruda dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben mengalami proses individuasi yang kompleks sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Proses individuasi tersebut berlangsung melalui tahapan perkembangan kepribadian yang melibatkan persona, shadow, anima, dan self sebagai unsur-unsur utama pembentuk keutuhan diri.

Pada tahap awal, Nuruda menampilkan **persona** sebagai seorang intelektual, pencinta seni, dan pengamat sosial yang memandang kehidupan melalui perspektif rasional dan estetis. Persona tersebut menjadi identitas sosial yang membentuk cara Nuruda berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, perjalanan hidup yang membawanya ke Lombok mempertemukannya dengan berbagai realitas sosial yang tidak sesuai dengan pandangan ideal yang selama ini diyakininya.

Perjumpaan dengan berbagai persoalan sosial memunculkan **shadow** dalam diri Nuruda. Kemarahan, kekecewaan, kegelisahan, dan sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial menjadi bentuk manifestasi shadow yang sebelumnya tidak disadari. Kehadiran shadow menunjukkan bahwa Nuruda mulai berhadapan dengan sisi-sisi kepribadian yang selama ini tersembunyi dalam ketidaksadarannya. Konfrontasi terhadap shadow menjadi tahapan penting yang mendorong perubahan kesadaran dan perkembangan psikologis tokoh.

Selanjutnya, perkembangan **anima** terlihat melalui meningkatnya kepekaan emosional dan kepedulian Nuruda terhadap kehidupan masyarakat yang ditemuinya. Jika pada awalnya ia hanya tertarik pada nilai estetis sebuah karya seni, maka pada perkembangan berikutnya ia mulai memahami penderitaan, harapan, dan perjuangan masyarakat sebagai

bagian dari pengalaman kemanusiaan. Kehadiran anima memungkinkan Nuruda mengembangkan empati yang lebih mendalam sehingga ia tidak lagi menjadi pengamat pasif, melainkan individu yang terlibat secara moral dan sosial dalam realitas yang dihadapinya.

Puncak perkembangan psikologis Nuruda tampak pada upayanya menuju **self**, yaitu kondisi ketika berbagai aspek kepribadian mulai terintegrasi dalam kesadaran yang lebih utuh. Meskipun proses individuasi yang dialaminya tidak mencapai bentuk final yang sempurna, Nuruda menunjukkan perkembangan menuju keutuhan diri melalui perubahan orientasi hidup, peningkatan kesadaran sosial, dan kemampuan memahami makna kehidupan secara lebih mendalam. Ia tidak lagi memandang kehidupan hanya dari sudut kepentingan pribadi, tetapi juga dari perspektif kemanusiaan yang lebih luas.

Dengan demikian, novel *Medulla Sinculasis* tidak hanya menghadirkan gambaran mengenai realitas sosial masyarakat Lombok, tetapi juga merepresentasikan perjalanan psikologis manusia dalam menemukan identitas dan makna hidupnya. Melalui tokoh Nuruda, Paox Iben menunjukkan bahwa proses pencarian jati diri tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial dan kemanusiaan yang dialami individu. Kajian ini membuktikan bahwa teori psikologi analitik Carl Gustav Jung, khususnya konsep individuasi, dapat digunakan untuk mengungkap dinamika perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teori psikologi analitik Jung dalam penelitian sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek kepribadian, arketipe,

maupun dinamika ketidaksadaran dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwulandari, N., dkk. (2023). Analisis psikologi sastra tokoh dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hall, C. S., & Nordby, V. J. (1973). *A Primer of Jungian Psychology*. New York: New American Library.
- Hendri, & Murtafi'ah. (2024). The role of the environment in human life in the novels *Tambora 1815* and *Medulla Sinculasis*. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*.
- Iben, P. (2011). *Medulla Sinculasis*. Mataram: IruS Press.
- Jung, C. G. (1968). *The Archetypes and the Collective Unconscious* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Jung, C. G. (1971). *Psychological Types*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satrya, D. H. (2020). From Europe to Lombok: The discourse of Lombok tourism in the novel *Medulla Sinculasis*. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 221–234.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Yolandi, N., & Anggraini, P. (2024). Kajian psikologi sastra dalam novel *Ikhlas Penuh Luka*. *Jurnal ARIMA*, 5(1), 45–58.